Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)
Volume 5 Nomor 2 Agustus 2025
e-ISSN: 2809-9311; p-ISSN: 2809-9338, Hal 45-54
DOI: 10.55606/jpkmi.v5i2.6201
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jpkmi

Struktur Tiga Babak : Pendekatan Naratif Dalam Penulisan Naskah Video Feature "*Beauty After Life*"

Three-Act Structure: A Narrative Approach to Writing the Feature Video Script "Beauty After Life"

Assyivha Nesya Putri Aditiya[1], Kokom Komariah[2], Fajar Syuderajat[3]
[123]Universitas Padjadjaran
Email: nesyasissy@gmail.com

Alamat: Jalan Raya Bandung Sumedang KM 21 Jatinangor
Korespondensi Penulis: nesyasissy@gmail.com

Article History:
Received: 02 Juni 2025
Revised: 05 Juli 2025
Accepted: 25 Juli 2025
Online Available: 29 Juli 2025
Published: 01 Agustus 2025

Keywords:
Feature Video, Scriptwriting, Three-Act Structure, Social Issue

Abstract: *"Beauty After Life" is a video feature that addresses the issue of expired cosmetic waste that can be donated to mortuary makeup artists. The topic emerged from concerns over the growing consumerism in cosmetic products. This study aims to explain the implementation of the Three-Act Structure in the scriptwriting process of the video feature. The Three-Act Structure is used as a narrative framework to build emotional engagement and deliver messages clearly and effectively. The script is developed using a human interest feature approach that emphasizes real-life experiences and evokes audience empathy. This creation of work uses a descriptive-analytical method with a qualitative approach, focusing on the stages of pre-production, script development, and narrative composition. Each act is analyzed based on its contribution to the story's flow and thematic coherence. The first act introduces the issue, the second act develops the conflict through data and interviews, and the third act provides a reflective conclusion along with proposed solutions. This structure not only supports the smooth progression of the narrative but also ensures that both moral and emotional messages are conveyed to the audience. The results show that applying the Three-Act Structure enhances audience understanding, emotional engagement, and awareness of the social issue presented. The use of the Three-Act Structure in writing a human interest video feature script is effective in building a cohesive narrative and supporting social advocacy.*

Abstrak
"Beauty After Life" adalah sebuah video fitur yang membahas masalah limbah kosmetik kedaluwarsa yang dapat disumbangkan ke penata rias kamar jenazah. Topik ini muncul dari kekhawatiran atas meningkatnya konsumerisme dalam produk kosmetik. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan Struktur Tiga Babak dalam proses penulisan naskah video fitur. Struktur Tiga Babak digunakan sebagai kerangka naratif untuk membangun keterlibatan emosional dan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Naskah dikembangkan menggunakan pendekatan fitur minat manusia yang menekankan pengalaman hidup nyata dan membangkitkan empati penonton. Karya cipta ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, dengan fokus pada tahap praproduksi, pengembangan naskah, dan komposisi naratif. Setiap babak dianalisis berdasarkan kontribusinya terhadap alur cerita dan koherensi tematik. Babak pertama memperkenalkan masalah, babak kedua mengembangkan konflik melalui data dan wawancara, dan babak ketiga memberikan kesimpulan reflektif beserta solusi yang diusulkan. Struktur ini tidak hanya mendukung kelancaran perkembangan narasi tetapi juga memastikan bahwa pesan moral dan emosional tersampaikan kepada penonton. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan Struktur Tiga Babak meningkatkan

pemahaman audiens, keterlibatan emosional, dan kesadaran akan isu sosial yang disajikan. Penggunaan Struktur Tiga Babak dalam penulisan naskah fitur video human interest efektif dalam membangun narasi yang kohesif dan mendukung advokasi sosial.
Kata Kunci: Video Feature; Penulisan Naskah; Penulis Naskah; Struktur Tiga Babak

1. PENDAHULUAN

Video feature merupakan salah satu bentuk media audio-visual yang kerap digunakan untuk menyampaikan informasi sekaligus menggugah kesadaran publik terhadap suatu isu. Dalam konteks jurnalistik, video feature tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengolahnya menjadi narasi yang mendalam dengan pendekatan visual yang kreatif (Randal & David, 2011 dalam Efendi & Sipayung, 2023). Dibandingkan dengan straight news yang lugas dan langsung, video feature lebih menitikberatkan pada kedalaman emosi serta eksplorasi visual yang imajinatif, yang bertujuan menghubungkan penonton dengan realitas sosial yang diangkat. Keunggulan video feature terletak pada kemampuannya menggabungkan aspek dokumentatif dan ekspresi kreatif, serta menyajikan berbagai sudut pandang termasuk perspektif personal untuk memperkuat keterlibatan emosional audiens terhadap isu.

Untuk menciptakan video feature yang efektif, penulisan naskah menjadi elemen krusial dalam keseluruhan proses produksi. Penulis naskah bertanggung jawab untuk menyusun struktur naratif yang koheren, membangun karakter, serta memilih gaya narasi yang mampu menyampaikan pesan secara visual dan emosional (Field, 2005). Lebih jauh lagi, naskah berperan bukan hanya sebagai panduan teknis bagi proses produksi, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dalam menyusun alur cerita yang memengaruhi cara khalayak memahami dan merespons isu (Rabiger, 2003). Dengan demikian, penulisan naskah yang baik harus mempertimbangkan aspek emosional, informasi faktual, serta estetika visual untuk memastikan efektivitas penyampaian pesan sosial melalui media video feature.

Salah satu pendekatan struktur naratif yang banyak digunakan dalam penulisan naskah adalah struktur tiga babak (Three-Act Structure). Struktur ini membagi cerita ke dalam tiga bagian utama, yaitu babak pertama sebagai pengenalan isu dan karakter, babak kedua sebagai pengembangan konflik, dan babak ketiga sebagai resolusi yang menyampaikan kesimpulan dan pesan moral (Field, 2005). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan alur yang runtut dan logis, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan emosional audiens secara bertahap.

Latar belakang isu yang diangkat dalam video feature ini adalah permasalahan limbah kosmetik, khususnya kosmetik kedaluwarsa. Keresahan ini didasarkan pada data yang menunjukkan tingginya konsumsi produk kecantikan global yang menghasilkan lebih dari 120 miliar unit kemasan plastik setiap tahun (Plastic Pollution Coalition, 2022). Di Indonesia sendiri, industri kosmetik menunjukkan pertumbuhan signifikan yang turut berdampak pada peningkatan limbah kosmetik mencapai 6,8 juta ton per tahun, dengan 70% di antaranya belum dikelola dengan baik (Waste4change, 2022). Selain aspek kuantitas, residu bahan kimia dari produk kosmetik juga menimbulkan ancaman serius bagi lingkungan dan kesehatan (UNEP, 2021). Perilaku konsumtif masyarakat, khususnya dipicu oleh tren dan promosi di e-commerce, memperparah jumlah produk yang tidak habis pakai lalu dibuang begitu saja (Goodstats.id, 2024). Oleh karena itu, diperlukan media edukatif yang mampu menyampaikan informasi sekaligus membangkitkan empati terhadap masalah ini secara mendalam.

Dalam rangka merespons isu tersebut secara kreatif dan komunikatif, peran penulis naskah menjadi sangat penting. Penulis naskah tidak hanya merancang ide dan konsep cerita berdasarkan hasil riset lapangan, tetapi juga mengimplementasikan pendekatan struktur tiga babak sebagai

strategi utama untuk menyusun alur naratif dalam video feature "Beauty After Life". Proses kreatif ini melibatkan tahap pra-produksi hingga pasca-produksi, dengan penulis naskah sebagai pusat pengambilan keputusan dalam membangun cerita, menentukan sudut pandang, serta menyusun narasi sugestif yang menggugah. Dalam konteks ini, penulis naskah bertindak sebagai penghubung antara isu sosial yang kompleks dengan penyampaian pesan yang efektif melalui media audio-visual, serta menjamin keterhubungan antara fakta, emosi, dan solusi dalam satu rangkaian cerita yang kohesif (K, 2004). Maka dari itu, penting untuk mengkaji lebih dalam implementasi struktur tiga babak dalam proses penulisan naskah video feature sebagai kontribusi terhadap produksi media yang tidak hanya informatif tetapi juga berdampak secara sosial.

Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana struktur tiga babak dapat diterapkan untuk membangun naskah yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif audiens secara efektif. Tujuan penulisan ini adalah memproduksi karya video feature yang mengintegrasikan narasi kuat melalui penerapan struktur tiga babak yang terdiri atas babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga, dalam proses penulisan naskah. Kajian literatur kontemporer menunjukkan bahwa narasi tiga babak merupakan alat yang ampuh dalam membentuk pemahaman dan perilaku sosial, khususnya dalam penyampaian informasi digital yang mengedepankan empati dan keterlibatan emosional (Ajeng et al., 2024). Kegiatan ini merupakan bentuk hilirisasi dari pendekatan naratif dalam penelitian komunikasi visual yang telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan efektivitas pesan dan mendorong partisipasi publik dalam isu-isu sosial yang relevan.

Upaya serupa telah dilakukan dalam produksi video "Jakarta Darurat Sampah Plastik" (2021) yang menyoroti permasalahan sampah plastik di ibu kota dan mengedukasi publik mengenai dampak konsumsi plastik sekali pakai terhadap lingkungan. Namun, video tersebut belum secara spesifik mengangkat isu limbah kosmetik yang memiliki karakteristik dan dampak berbeda, terutama terkait bahan kimia dan tingkat daur ulang yang rendah. Oleh karena itu, video feature "Beauty After Life" diposisikan sebagai kontribusi terhadap penyadaran publik mengenai limbah kosmetik kedaluwarsa, dengan menjadikan pengalaman sosial, data empiris, dan pendekatan naratif tiga babak sebagai dasar pengembangan naskah dan penyampaian pesan.

2. METODE

Kegiatan ini dilakukan melalui produksi video feature bertajuk "Beauty After Life" yang mengangkat isu limbah kosmetik kedaluwarsa sebagai bentuk edukasi publik mengenai konsumsi berlebih dan potensi donasi produk kepada perias jenazah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada analisis tahapan praproduksi, pengembangan naskah, dan penyusunan narasi berdasarkan struktur tiga babak. Adapun analisis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

a. Analisis

Pada tahap ini, penulis mengidentifikasi dan menyaring informasi hasil wawancara serta observasi lapangan yang relevan dengan topik utama, yaitu isu limbah kosmetik kedaluwarsa. Informasi yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori struktur tiga babak, yaitu babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga. Tujuannya adalah untuk memilih kutipan narasumber, narasi, dan informasi visual yang paling mendukung pengembangan alur cerita dalam naskah.

b. Penyusunan Struktur Cerita

Informasi yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk peta alur

cerita (storyline) dan sequence breakdown berdasarkan struktur tiga babak. Setiap bagian dilengkapi dengan narasi yang mewakili pesan utama dalam babaknya, serta catatan pendukung seperti sudut pandang narasi, tone emosional, dan potensi visualisasi. Tahapan ini bertujuan untuk menyusun kerangka naskah secara menyeluruh sebelum proses penulisan skenario final dilakukan.

c. Interpretasi Kreatif

Setelah struktur cerita terbentuk, penulis melakukan interpretasi terhadap setiap bagian cerita untuk memastikan bahwa struktur narasi, dialog, dan pesan yang disampaikan telah sesuai dengan tujuan karya. Penulis juga menafsirkan makna mendalam dari kutipan atau peristiwa yang ditampilkan dalam video, agar naskah tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kedalaman emosi dan keterhubungan audiens dengan isu yang diangkat. Tahapan ini menghasilkan narasi yang lebih sugestif dan kontekstual sesuai dengan pendekatan feature human interest. Keberhasilan produksi nantinya akan dianalisis secara deskriptif melalui keterlibatan audiens di platform digital seperti YouTube dan Instagram, dengan menggunakan indicator kuantitatif seperti jumlah penayangan, komentar, dan interaksi sosial (like, share). Selain itu, umpan balik kualitatif dari penonton dianalisis untuk menilai seberapa kuat narasi video membentuk kesadaran dan membuka diskusi publik mengenai isu limbah kosmetik. Metode ini dipilih karena mampu merekam dinamika proses produksi sekaligus menunjukkan efektivitas struktur tiga babak dalam membangun narasi sosial yang menyentuh dan berdampak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan struktur tiga babak dalam penulisan naskah video feature "Beauty After Life" yang memiliki 3 sequence dengan durasi sekitar 12 menit, menghasilkan alur cerita yang kohesif, emosional, dan komunikatif. Struktur ini terdiri dari babak pertama, kedua, dan ketiga, yang masingmasing memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas penyampaian isu sosial mengenai limbah kosmetik kedaluwarsa. Hal ini disampaikan melalui kekuatan narasi yang dikombinasikan dengan footage dan penyuntingan berbasis informasi faktual. Berikut adalah penerapan masing-masing struktur pada penulisan naskah video feature "Beauty After Life":

a. Babak Pertama pada Sequence 1

Pada sequence 1 terdapat 4 scene dengan total durasi 3-4 menit dari total durasi keseluruhan yaitu sekitar 12 menit, hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Field (2005) bahwa babak pertama biasanya mencakup sekitar seperempat bagian dari keseluruhan durasi cerita.

Pada babak pertama, fokus utama diarahkan untuk mengenalkan latar belakang cerita dan membangun koneksi awal dengan audiens melalui narasi yang dibuat. Sequence awal menggambarkan Kara, seorang model yang terbiasa menggunakan berbagai produk kosmetik dalam pekerjaannya. Dalam babak pertama, audiens harus diperkenalkan dengan tokoh, tujuan atau keinginannya, serta kondisi dunia tempat cerita berlangsung (Triastika, 2016). Visualisasi sengaja disusun secara dominan untuk menunjukkan sisi glamor dan konsumtif dunia kecantikan, tanpa narasi berlebihan, demi menumbuhkan rasa penasaran penonton. Scene kemudian menunjukkan Kara membuka aplikasi belanja online sambil membersihkan riasannya, mengilustrasikan kebiasaan konsumtif masyarakat. Footage ini didukung data dari CNBC Indonesia (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku impulsif dalam belanja kosmetik meningkat signifikan dibandingkan kebutuhan pokok seperti makanan dan minuman.

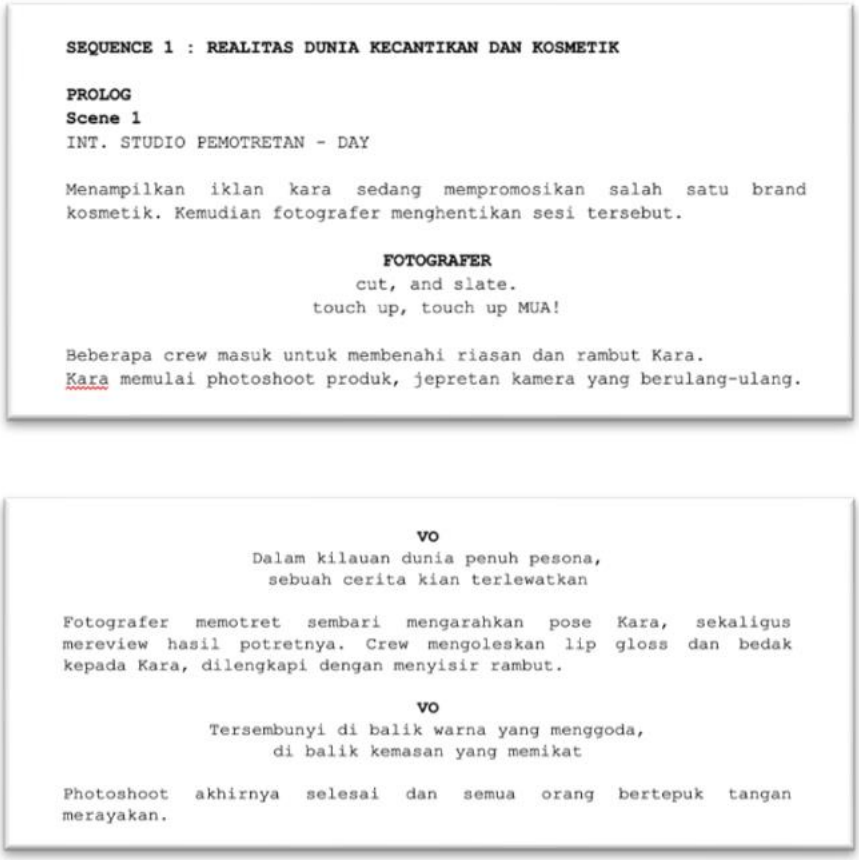

SEQUENCE 1 : REALITAS DUNIA KECANTIKAN DAN KOSMETIK

PROLOG
Scene 1
INT. STUDIO PEMOTRETAN - DAY

Menampilkan iklan kara sedang mempromosikan salah satu brand kosmetik. Kemudian fotografer menghentikan sesi tersebut.

FOTOGRAFER
cut, and slate.
touch up, touch up MUA!

Beberapa crew masuk untuk membenahi riasan dan rambut Kara.
Kara memulai photoshoot produk, jepretan kamera yang berulang-ulang.

VO
Dalam kilauan dunia penuh pesona,
sebuah cerita kian terlewatkan

Fotografer memotret sembari mengarahkan pose Kara, sekaligus mereview hasil potretnya. Crew mengoleskan lip gloss dan bedak kepada Kara, dilengkapi dengan menyisir rambut.

VO
Tersembunyi di balik warna yang menggoda,
di balik kemasan yang memikat

Photoshoot akhirnya selesai dan semua orang bertepuk tangan merayakan.

Gambar 1 Naskah Babak Pertama
Sumber: Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Secara teknis, narasi dalam babak pertama dibuka dan didominasi dengan voice over (VO) yang mengandung makna filosofis. Kalimat tersebut menjadi pemicu keterikatan emosional audiens dan memperkenalkan premis secara implisit. Teknik ini sesuai dengan karakteristik feature human interest, yang memprioritaskan daya sentuh emosional dalam penyampaian isu (Pratiwi, Syafrin, 2023). Narasi VO dikembangkan untuk membangun atmosfer hening dan kontemplatif, yang memperkuat makna di balik visual tersebut. Selanjutnya, secara struktur, babak pertama menjadi pembuka sekaligus transisi menuju isu utama. Penyampaian isu secara keseluruhan adalah melalui informasi yang disampaikan oleh beberapa narasumber. Penulis menghadirkan seorang beauty influencer yang membagikan argumen pribadinya mengenai keresahannya akan isu kosmetik kedaluwarsa. Penulis menggunakan wawancara sebagai narasi adalah bentuk kreativitas penulis dalam menyampaikan sebuah pesan sesuai dengan karakteristik video feature yang menekankan pada kreativitas dalam penyajiannya (Jonathan, 2018). Penulis juga menghadirkan narasumber lain yaitu seorang ahli formulator sebuah beauty factory, yang tujuannya adalah untuk memberikan keterangan dan pandangan, serta memvalidasi informasi berdasarkan keilmuan. Hal itu memperlihatkan kesesuaian antara pengalaman pribadi yang disampaikan oleh narasumber sebelumnya dengan pengkajian secara ilmiah oleh ahli di bidangnya, sehingga menunjukkan keselarasan dimana karakteristik sebuah video feature adalah biasanya dikaji secara kritis dan dikemas secara kreatif, melalui pemilihan narasumber yang tepat, penyusunan narasi, serta penerapan teknik wawancara yang mendukung kualitas penyampaian pesan (Jonathan, 2018).

Dengan demikian, analisis penulisan naskah pada babak pertama menunjukkan bahwa

struktur cerita, pemilihan narasi, serta teknik pengenalan tokoh dilakukan secara bertahap dan strategis. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan isu, tetapi juga membangun koneksi emosional sejak awal melalui narasi yang sugestif dan visual yang simbolik.

b. Babak Kedua pada Sequence 2

Memasuki babak selanjutnya, penerapan babak kedua pada penulisan naskah video feature "Beauty After Life", diterapkan melalui penampakan narasi yang mulai mengarah kepada konflik. Fokus narasi berpindah dari sisi konsumsi ke dampak sosial dan lingkungan dari limbah kosmetik. Konflik tersebut dibangun berdasarkan penjelasan dan penggambaran latar belakang yang penulis buat pada babak sebelumnya, yaitu babak pertama. Babak ini berfungsi untuk mengupas lebih dalam isu yang sudah diperkenalkan secara umum pada babak sebelumnya. (Kristianto & Goenawan, 2021) menyebutkan bahwa pada babak kedua terdapat key turning point 2 yang juga sering disebut dengan the lowest point. Penggambaran tersebut terlihat dari munculnya sosok narasumber 3 yang juga merupakan narasumber kunci, yaitu Gloria Elsa yang hingga kini masih menggeluti profesi perias jenazah sekaligus menjadi representasi keseluruhan terhadap isu yang dibahas. Penempatan inciting incident atau pemicu konflik utama juga sudah mulai dibangun di awal babak ini, yaitu ketika narasumber menyampaikan realitas bahwa kosmetik kedaluwarsa seringkali berakhir menjadi limbah padahal masih bisa dimanfaatkan oleh pihak lain. Hal ini menjadi landasan konflik utama yang kemudian akan dikembangkan dalam babak kedua.

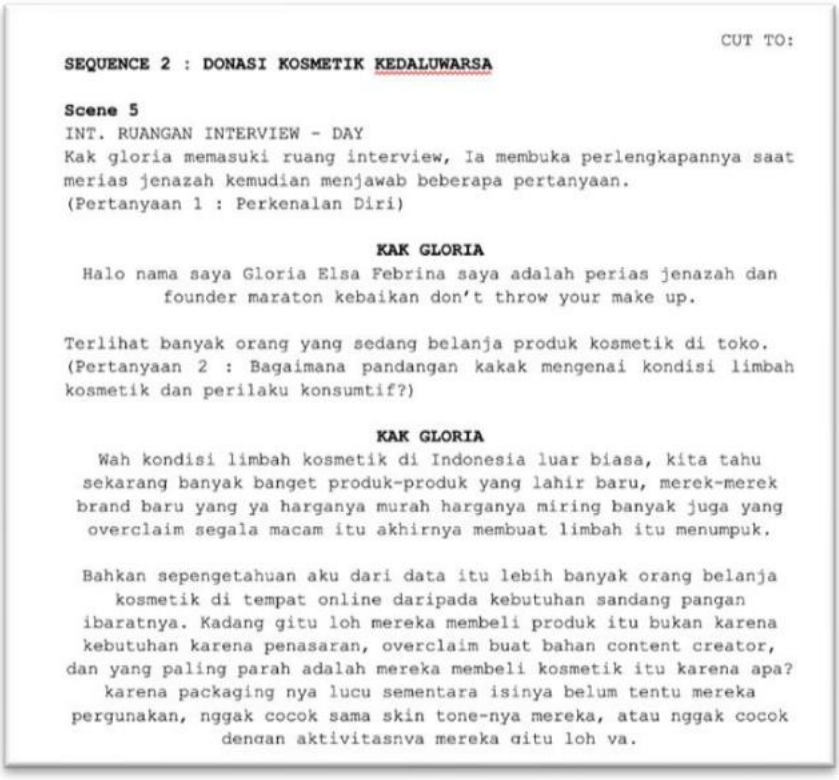

CUT TO:

SEQUENCE 2 : DONASI KOSMETIK KEDALUWARSA

Scene 5
INT. RUANGAN INTERVIEW - DAY
Kak gloria memasuki ruang interview, Ia membuka perlengkapannya saat merias jenazah kemudian menjawab beberapa pertanyaan.
(Pertanyaan 1 : Perkenalan Diri)

KAK GLORIA
Halo nama saya Gloria Elsa Febrina saya adalah perias jenazah dan founder maraton kebaikan don't throw your make up.

Terlihat banyak orang yang sedang belanja produk kosmetik di toko.
(Pertanyaan 2 : Bagaimana pandangan kakak mengenai kondisi limbah kosmetik dan perilaku konsumtif?)

KAK GLORIA
Wah kondisi limbah kosmetik di Indonesia luar biasa, kita tahu sekarang banyak banget produk-produk yang lahir baru, merek-merek brand baru yang ya harganya murah harganya miring banyak juga yang overclaim segala macam itu akhirnya membuat limbah itu menumpuk.

Bahkan sepengetahuan aku dari data itu lebih banyak orang belanja kosmetik di tempat online daripada kebutuhan sandang pangan ibaratnya. Kadang gitu loh mereka membeli produk itu bukan karena kebutuhan karena penasaran, overclaim buat bahan content creator, dan yang paling parah adalah mereka membeli kosmetik itu karena apa? karena packaging nya lucu sementara isinya belum tentu mereka pergunakan, nggak cocok sama skin tone-nya mereka, atau nggak cocok dengan aktivitasnya mereka gitu loh ya.

Gambar 2 Naskah Babak Kedua
Sumber: Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Jika narasumber 2 menyampaikan argumen dari perspektif ilmiah, sementara narasumber 3 berbagi pengalaman personal dalam memanfaatkan kosmetik kedaluwarsa, membangun sudut pandang yang komplementer. Hal ini memperlihatkan bahwa konflik yang diangkat tidak hanya personal, tetapi bersifat struktural dan kolektif. Narasi pada babak kedua tidak dibangun dengan

fokus yang mengarah pada sejarah dan perjalanan narasumber dalam membangun karirnya karena akan menjadikan struktur penulisan melebar terlalu luas dan justru menitikberatkan pada perjalanan hidup, serta pengalaman pribadi tokoh yang ditampilkan secara mendalam dan menyeluruh. Biografi visual dalam bentuk video feature sering kali mengeksplorasi kisah inspiratif seseorang dari masa lalu hingga saat ini, termasuk perjuangan hidupnya (Hastomo & Muksin, 2025). Sehingga penulis menghindari hal tersebut dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan isu saja, karena jika terlalu banyak mengeksplorasi sisi personal atau professional narasumber, maka fokus narasi terhadap isu utama akan melemah dan bergeser.

Konflik pada narasi babak kedua tidak hanya menunjukkan ketimpangan dalam akses terhadap produk kosmetik, tetapi juga menyingkap sisi lain dari dunia kecantikan yang jarang terekspos di ruang publik. Narasumber juga mengemukakan bahwasanya sempat terbesit pertanyaan seperti apakah kosmetik kedaluwarsa bisa digunakan untuk merias jenazah atau tidak. Dengan melihat dan mempertimbangkan kondisi yang ada, tindakan untuk mencoba hal tersebut kemudian direalisasikan. Tindakan tersebut kemudian mencerminkan titik balik, sesuai dengan pernyataan (Oscario, 2011), yaitu hakikatnya pada babak kedua sebuah naskah mencakup titik balik, dimana cerita dan tokoh harus membuat keputusan penting yang akan memengaruhi hasil cerita, hal ini adalah momen kritis yang dapat mengarah pada pertumbuhan karakter atau pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan dan motivasi mereka.

Dari sekian banyaknya konflik yang telah dijabarkan dalam babak ini—mulai dari perilaku konsumtif yang menyebabkan limbah, kurangnya kesadaran akan tanggal kedaluwarsa, hingga keterbatasan akses kosmetik pada kelompok profesi tertentu— narasi semakin membangun ketegangan emosional dan intelektual yang membawa cerita menuju titik klimaks. Hal ini merupakan bentuk penerapan dari pernyataan yang disampaikan oleh (Motro, 2015), dimana babak kedua harus dibangun dengan memperkenalkan tantangan atau konflik yang intensitasnya meningkat, sehingga ketegangannya membuat pembaca tetap terlibat dan ingin melihat bagaimana ceritanya berkembang.

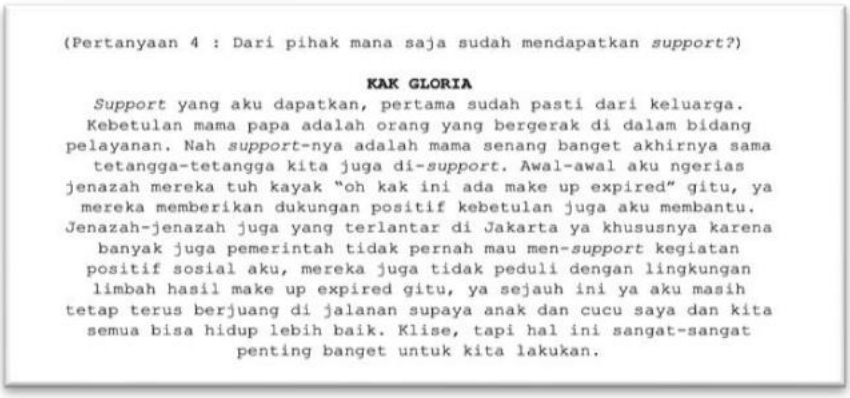

(Pertanyaan 4 : Dari pihak mana saja sudah mendapatkan *support*?)

KAK GLORIA

Support yang aku dapatkan, pertama sudah pasti dari keluarga. Kebetulan mama papa adalah orang yang bergerak di dalam bidang pelayanan. Nah *support*-nya adalah mama senang banget akhirnya sama tetangga-tetangga kita juga di-*support*. Awal-awal aku ngerias jenazah mereka tuh kayak "oh kak ini ada make up expired" gitu, ya mereka memberikan dukungan positif kebetulan juga aku membantu. Jenazah-jenazah juga yang terlantar di Jakarta ya khususnya karena banyak juga pemerintah tidak pernah mau men-*support* kegiatan positif sosial aku, mereka juga tidak peduli dengan lingkungan limbah hasil make up expired gitu, ya sejauh ini ya aku masih tetap terus berjuang di jalanan supaya anak dan cucu saya dan kita semua bisa hidup lebih baik. Klise, tapi hal ini sangat-sangat penting banget untuk kita lakukan.

Gambar 3 Naskah Babak Kedua
Sumber: Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Pada akhir kalimat, narasumber menyampaikan bahwa dirinya masih tetap akan berjuang di jalanan supaya bisa tetap hidup dengan layak. Kalimat kuat nan emosional tersebut sangat sesuai dengan pernyataan bahwa topik yang paling kuat dalam kategori ini adalah yang berhubungan dengan masyarakat marginal atau individu dengan latar belakang 'jalanan' (Guha et al., 2015). Selain itu, jawaban yang dilontarkan oleh narasumber berhasil menjadi titik penting dalam

membangun harapan di tengah kompleksitas konflik yang telah disampaikan sebelum menuju pada babak terakhir. Respon positif dari lingkungan sosial mencerminkan adanya kesadaran kolektif yang perlahan tumbuh, sekaligus menjadi jembatan emosional bagi audiens untuk merasa bahwa perubahan itu mungkin terjadi jika didukung secara bersama.

c. Babak Ketiga pada Sequence 3

Pada sequence 3 yang sekaligus menjadi babak terakhir pada naskah video feature "Beauty After Life" penerapan resolusi diawali dengan pertanyaan yang penulis lontarkan kepada narasumber yang telah disusun sedemikian rupa untuk memancing refleksi dan makna mendalam dari gerakan yang telah dijalankan. Pertanyaan tersebut tidak lagi berfokus pada aspek teknis atau permasalahan, melainkan mengarah pada nilai-nilai yang ingin diwariskan, harapan ke depan, serta pesan moral yang ingin disampaikan kepada audiens. Jawaban dari narasumber kemudian dikembangkan menjadi narasi yang bersifat reflektif dan kontemplatif, menandai bahwa cerita telah mencapai titik penyelesaian.

Dari pernyataan itu pula, menekankan pentingnya perubahan kolektif dari berbagai pihak, termasuk di dalamnya konsumen, produsen, bahkan pemerintah, sebagai kunci dalam menangani persoalan limbah kosmetik. Tak hanya itu, narasumber 3 mengakhiri kalimatnya dengan pesan reflektif dan emosional yang memperkuat makna dari narasi sebelumnya, bahwa kecantikan sejati bukan semata dari riasan, melainkan dari kesadaran dan sikap bijak dalam menggunakannya. Bagian ini menjadi penutup yang menggugah sekaligus mempertegas pesan utama dalam babak resolusi, yakni membangkitkan kesadaran dan mendorong aksi nyata dari penonton dalam menanggapi isu yang telah disampaikan. Resolusi yang baik harus memberikan emotional pay-off sekaligus membuka ruang untuk kontemplasi atau bahkan aksi nyata (Hendrawan et al., 2022).

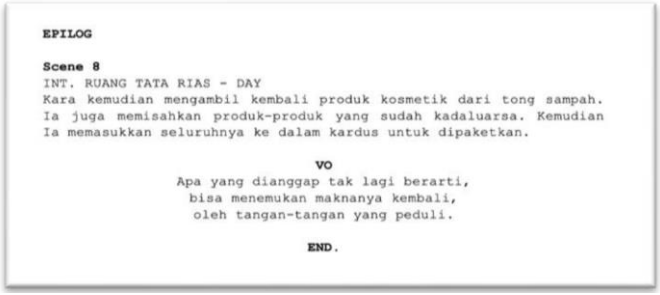

EPILOG

Scene 8
INT. RUANG TATA RIAS - DAY
Kara kemudian mengambil kembali produk kosmetik dari tong sampah. Ia juga memisahkan produk-produk yang sudah kadaluarsa. Kemudian Ia memasukkan seluruhnya ke dalam kardus untuk dipaketkan.

VO
Apa yang dianggap tak lagi berarti,
bisa menemukan maknanya kembali,
oleh tangan-tangan yang peduli.

END.

Gambar 4 Naskah Babak Ketiga
Sumber: Dokumentasi Pasca Produksi, Mei 2025

Setelah mengakhiri seluruh rentetan pertanyaan dan narasi wawancara, penulis memberikan tambahan narasi untuk scene epilog guna mempertegas pesan moral dari keseluruhan cerita serta mengarahkan penonton pada perenungan dan ajakan untuk bertindak. Elemen visual tersebut juga merupakan bagian dari karakteristik feature yang mendukung kekuatan naratif secara kreatif, dengan cara menyisipkan unsur simbolik dan suasana emosional (Prastyani et al., 2022). Meskipun narasi tersebut terkesan hanya narasi ringan namun penyampaian dan pembahasan alur cerita yang tersisa tetap penting untuk ditampilkan, mengingat sebagaimana yang disampaikan oleh (Guha et al., 2015) yaitu penyelesaian pada babak ketiga tidak hanya mencakup penyelesaian akhir, melainkan juga pembahasan alur cerita sampingan yang tersisa, hal ini membantu penonton memahami konsekuensi dari tindakan dan keputusan karakter sepanjang film.

4. KESIMPULAN

Proses pembuatan video feature "Beauty After Life" memberikan penulis proses pembelajaran yang berharga dan pengalaman bermakna. Dari seluruh pembahasan yang telah

diuraikan, dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi babak pertama dalam pembuatan naskah video feature "Beauty After Life" berfungsi untuk menggambarkan latar belakang isu yang diangkat serta membangun konteks cerita secara menyeluruh. Pada babak ini, mencakup penjabaran singkat mengenai kondisi sosial yang melatarbelakangi munculnya isu tersebut, seperti fakta tentang limbah kosmetik kedaluwarsa yang langsung dibuang dan potensi kebermanfaatannya jika disalurkan kepada pihak yang membutuhkan. Pengenalan mengenai latar belakang juga tersampaikan dengan efektif, memberikan pemahaman dasar yang mendalam tentang urgensi pesan yang hendak disampaikan.

Selanjutnya, implementasi babak kedua dalam pembuatan naskah video feature "Beauty After Life" menjadi sentral dalam membangun ketegangan serta memegang peran krusial karena merupakan puncak dalam penyampaian realitas serta konsekuensi yang mungkin ditimbulkan. Babak ini berperan dalam memberikan narasi penjabaran konflik yang dikemas secara jelas dan berbobot, didukung dengan data, testimoni serta argumen dan tanggapan dari berbagai sudut pandang. Babak ini membuat pesan dan informasi yang tersampaikan dengan baik sehingga audiens mampu menyadari urgensi dari akar permasalahan serta risiko nyata yang mungkin terjadi.

Terakhir, implementasi babak ketiga dalam pembuatan naskah video feature "Beauty After Life" memperlihatkan titik balik penyelesaian konflik yang telah dikembangkan dan memuncak sebelumnya. Narasi pada babak ini berfungsi untuk mengarahkan pada upaya penyelesaian, dilengkapi dengan harapan dan ajakan untuk lebih bijak dalam menggunakan produk kosmetik, serta mengedukasi audiens mengenai potensi donasi kosmetik kedaluwarsa kepada perias jenazah sebagai bentuk kebermanfaatan yang sustainable. Penyajian babak resolusi dilakukan dengan cara yang menyentuh, memberikan kesan positif dan inspiratif tanpa terkesan menggurui dengan tujuan membangun rasa optimis sekaligus memotivasi penonton agar ikut ambil bagian dalam perubahan, sehingga memperkuat kesan mendalam di benak audiens setelah cerita berakhir.

DAFTAR REFERENSI

Ajeng, D., Badaruddin, S., & Rifky, M. (2024). Karya Short Dance Film ' "Patah"'Sebagai Bentuk Transformasi Digital Tari Kontemporer. *... : Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni ...*, *4*(1), 139–148. https://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/view/67590%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/RINK_TARI_UPI/article/viewFile/67590/26065

CNBC Indonesia. (2024). Belanja Kecantikan Warga RI Hampir Rp 3 T, Lebih Besar dari Makanan. (Diakses pada tanggal 18 Mei 2025 melalui tautan https://www.cnbcindonesia.com/research/20240427110427-128-533935/belanjakecantikan-warga-ri-hampir-rp-3-t-lebih-besar-dari-makanan).

Efendi, E., Nasution, D., & Sipayung, Z. K. (2023). Teknik Penulisan Feature Inspiratif di Media Beritabaik. id. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(2), 5332-5337.

Field, S. (2005). Screenplay: The Foundations of Screenwriting. New York City, NY: Random House Publishing Group.

GoodStats (2024). Produk Kecantikan Jadi Produk FMCG yang Paling Banyak Dibeli di E-commerce 2023. Goodstats (Diakses pada tanggal 10 Maret 2025 melalui tautan https://data.goodstats.id/statistic/produk-kecantikan-jadi-produk-fmcg-yang-palingbanyak-dibeli-di-e-commerce-2023-u7UTz)

Guha, T., Kumar, N., Narayanan, S. S., & Smith, S. L. (2015). *COMPUTATIONALLY DECONSTRUCTING MOVIE NARRATIVES : AN INFORMATICS APPROACH Signal Analysis and Interpretation Lab , University of Southern California , Los Angeles , CA Media Diversity and Social Change Initiative , University of Southern California , Los* . 2264–2268.

Hastomo, R., & Muksin, N. N. (2025). *Analisis Pesan Komunikasi Dalam Produksi Program YouTube Channel Pecah Telur*. *5*(5), 1241–1250.

Hendrawan, A., Sucahyowati, H., Indriyani, I., Hendrawan, A. K., & Pramono, S. (2022). Pembangunan Kompetensi Tim di Atas Kapal. *Jurnal Ilmiah Kemaritiman Nusantara*, *2*(2), 92-101.

Jonathan, Y. S. (2018). *Editing Features Televisi Tentang Batik Tulis Garut Editing Features Television About Batik Tulis Garut* . *5*(3), 935–939.

K, S. S. (2004). Kemungkinan Bahasa Sastra Diadopsi Jurnalisme. *Mediator : Jurnal Komunikasi*, *5*(1), 47–61.

Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film Story of Kale. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, *5*(2), 89. https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610

Motro, S. (2015). The three-act argument: How to write a law article that reads like a good story. *Journal of Legal Education*, *64*(4), 707–711.

Oscario, A. (2011). Penerapan Teori Struktur Cerita pada Pembuatan Film. *Humaniora*, *2*(2), 1247. https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3185

Plastic Pollution Coalition (2022). The Ugly Side of Beauty: The Cosmetics Industry's Plastic Packaging Problem. Plastic Pollution Coalition (Diakses pada tanggal 10 Maret 2025 melalui tautan (https://www.plasticpollutioncoalition.org/blog/2022/1/25/the-ugly-side-of-beautythe-cosmetics-industrys-plastic-packaging-problem)

Prastyani, L., Kartika, W. V., & Subechi, I. (2022). Teknik Penulisan Naskah dengan Mengoptimalkan Struktur Kronologis pada Feature "Lentera Kehidupan." *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, *6*(2), 1–23. http://ojs.akrb.ac.id/index.php/ojs2021/article/download/37/12

Pratiwi, Syafrin, S. (2023). Menulis Feature Human Interest Pada Portal Berita Islam. *Jurnal …*, 63–77. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/13890%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/download/13890/10692

Rabiger, M. (2003). *DIRECTING FILM TECHNIQUES AND AESTHETICS Third Edition*.

Triastika, S. (2016). Konstruksi Kepemimpinan Tokoh Bangsa Dalam Film Ketika Bung Di Ende. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, *19*(1), 15–28. https://doi.org/10.20422/jpk.v19i1.56

UNEP. (2021). The environmental impact of cosmetics and personal care products. United Nations Environment Programme. (Diakses melalui tautan https://www.unep.org)

Waste4change (2022). Pentingnya Daur Ulang Plastik Bekas Skincare. Waste4change (Diakses pada tanggal 10 Maret 2025 melalui tautan https://waste4change.com/blog/pentingnya-daurulang-plastik-bekas-skincare/)